

FAKTOR PENGHAMBAT NIAT DAN PERILAKU DALAM KEGIATAN BANK SAMPAH Studi Kasus di Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta

Reni Dwi Astuti, Ganjar Brian Prakoso, Wandhansari Sekar Jatiningrum

Program Studi Teknik Industri, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
Jl. Ring Road Selatan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
E-mail: reni_dwiastuti@ie.uad.ac.id

ABSTRAK

Bank sampah merupakan salah satu solusi Pemerintah untuk mengurangi volume sampah yang dibuang di Tempat Pembuangan Akhir. Hanya saja, partisipasi warga aktif di bank sampah masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor sikap, ketidaktahuan, situasional nasabah, dan situasional bank sampah dalam menghambat niat dan perilaku masyarakat untuk ikut dalam kegiatan bank sampah. Data yang digunakan diperoleh dari 268 kuesioner yang disebarakan terhadap masyarakat yang ada di Kecamatan Depok dan Ngaglik. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modelling* dengan bantuan *software* AMOS 22.00. Didapatkan hasil bahwa faktor sikap negatif, ketidaktahuan, situasional nasabah, dan situasional bank sampah secara bersamaan berpengaruh negatif terhadap niat masyarakat untuk ikut dalam kegiatan bank sampah dengan koefisien determinasi sebesar 0,679. Secara parsial, hanya faktor sikap negatif dan situasional nasabah yang signifikan menghambat niat masyarakat untuk ikut dalam kegiatan bank sampah. Sementara itu, niat tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku masyarakat untuk ikut dalam kegiatan bank sampah.

Kata kunci: bank sampah, niat, penghambat, *Structural Equation Modelling*

ABSTRACT

The waste bank is one of the Government's solutions to reduce the volume of waste disposed of at Final Disposal Sites. However, active citizen participation in waste banks is still low. This study aims to determine the effect of attitude, ignorance, customer situational factors, and situational waste bank factors inhibiting people's intentions and behavior from participating in waste bank activities. The data were obtained from 268 questionnaires distributed to people in Depok and Ngaglik Districts. Data were analyzed using Structural Equation Modeling with the help of AMOS 22.00 software. The results showed that the negative attitude, ignorance, customer situational, and situational waste bank factors simultaneously harmed people's intentions to participate in waste bank activities with a coefficient of determination of 0.679. Only the negative attitude and situational aspects of customers significantly hinder the public's intention to participate in waste bank activities. Meanwhile, the intention has no significant effect on people's behavior to participate in the waste bank active.

Kata kunci: barrier, intention, *Structural Equation Modelling*, waste bank

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan penduduk, maka timbul beberapa masalah lingkungan diantaranya adalah sampah. Permasalahan sampah di Indonesia tidak hanya terjadi di kota besar seperti Jakarta yang mencapai 7.500 ton/hari (Haryanti, 2021). Hal serupa juga terjadi di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Total timbulan sampah di Kabupaten Sleman mencapai 8000 m³/hari dengan populasi penduduk 1.070.913 jiwa (*Sampah, Antara Potensi Dan Masalah*, 2021). Salah satu upaya Pemerintah dalam hal penanganan dan pengurangan sampah adalah dengan menggalakkan Program Bank Sampah. Dengan keberadaan bank sampah, diharapkan muncul kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang kemudian berdampak pada keterlibatan mereka di bank sampah. Keterlibatan ini selanjutnya dapat mengurangi timbulan sampah yang diangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA).

Bank sampah merupakan salah satu metode penanganan sampah yang berbasis masyarakat. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah pelibatan masyarakat secara aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi (Undang-Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2008, 2008). Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sleman No 4 Tahun 2015 dijelaskan mengenai pengelolaan sampah, dimana sampah dianggap sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomis, sehingga dapat dimanfaatkan. Pengelolaan ini harus dikembangkan dari hulu sampai ke hilir melalui pengurangan dan penanganan. Pengurangan sampah meliputi pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. Namun terkait kebijakan pengelolaan sampah melalui bank sampah ini masih belum mampu menyelesaikan masalah sampah. Hal tersebut terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan artinya apa yang diharapkan oleh pemerintah belum sesuai dengan kenyataan yang ditandai dengan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Diantara kecamatan di Kabupaten Sleman D.I.Y yang memerlukan pengelolaan

sampah adalah Kecamatan Depok dan Kecamatan Ngaglik. Berdasarkan Data Bank Sampah dan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri (KPSM) yang dikeluarkan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Sleman tahun 2020, total timbulan sampah di Kecamatan Depok mencapai 78,84 ton/hari dan Kecamatan Ngaglik mencapai 62,67 ton/hari. Kedua wilayah tersebut merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi diantara 17 kecamatan yang ada, yang diikuti dengan total timbulan sampah tertinggi juga. Depok terbagi dalam 3 desa dan 58 dusun, saat ini populasi penduduk sejumlah 121.289 jiwa. Sementara Ngaglik terbagi dalam 6 desa dan 87 padukuhan dengan populasi penduduk sejumlah 96.423 jiwa (*Buku Data Agregat Kependudukan Kabupaten Sleman Semester I Tahun 2019*, 2019).

Sumber dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Kecamatan Depok dan Ngaglik ikut dalam kegiatan bank sampah sebesar 1,65% dan 1,72%. Persentase tersebut masih tergolong rendah jika dilihat dari jumlah penduduk dan total timbulan sampah yang dihasilkan. Selama ini peran pemerintah sebagai fasilitator telah direalisasikan melalui pemberian bantuan keuangan desa, sarana prasarana penunjang aktivitas bank sampah berupa timbangan, tempat pembuatan kompos, serta tempat pemilahan sampah yang ditujukan ke bank sampah. Namun, peran Pemerintah sebagai fasilitator belum berpengaruh signifikan dalam mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah. Jumlah bank sampah yang terdapat di Kecamatan Depok dan Ngaglik ialah 48, 34 diantaranya berstatus aktif, 3 berstatus pasif, dan 11 tanpa keterangan.

Berdasarkan fakta di lapangan masih ditemukan berbagai alasan umum mengapa masyarakat tidak bergabung pada program bank sampah. Hasil wawancara dengan beberapa warga yang tidak bergabung antara lain kurangnya pengetahuan, kemalasan dalam memilah, tidak adanya waktu, terbatasnya jadwal operasi, terbatasnya ruang penyimpanan untuk menampung sampah sementara, dan kesulitan dalam pencairan uang hasil setoran sampah.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dilakukan di Kota

Kuching Selatan, Malaysia oleh Otitoju & Seng bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendorong rumah tangga untuk melakukan kegiatan pemilahan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama masyarakat tidak berpartisipasi ialah karena kurangnya fasilitas seperti tidak ada tempat penyimpanan dalam menampung sampah. Sedangkan faktor pendorong utama yang mendorong masyarakat untuk memilah sampah yaitu penyediaan infrastruktur (Otitoju & Seng, 2014). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Norkhadijah *et al.* (2014) di Malaysia dan diperoleh hasil bahwa masyarakat kurang antusias terhadap program pemilahan sampah karena beberapa kondisi personal seperti persepsi bahwa memilah sampah memakan waktu, rumit, tempat pemilahan yang dirasa lokasinya jauh, dan fasilitas yang belum memadai.

Mutang, *et al.* (2015) di kota Kinabalu, Malaysia meneliti mengenai faktor-faktor yang menjadi penghambat masyarakat terhadap kegiatan daur ulang. Faktor yang digunakan yaitu sikap, komitmen, fasilitas, pengetahuan, ketidaknyamanan, dan penegakan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor yang menjadi penghambat masyarakat dalam kegiatan daur ulang ialah kurangnya pengetahuan dan ketidaknyamanan. Tanggapan sebagian responden menunjukkan bahwa fasilitas yang disediakan tidak memadai, ketidaktauhan atau kurangnya informasi terhadap kegiatan, sikap tidak tertarik, tidak peduli, ketidaknyamanan seperti rumit, kotor, dan perlunya upaya cukup berat dalam mendaur merupakan faktor-faktor penghambat dalam mengelola sampah (Mutang *et al.*, 2015). Selanjutnya M.Akil *et al.* (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perilaku yang menghambat partisipasi rumah tangga dalam aktivitas daur ulang ialah kurangnya waktu, ketidaknyamanan, terbatasnya ruang penyimpanan, kurang fasilitas dan informasi serta kemalasan. Penelitian di Afrika Selatan oleh Strydom menunjukkan keikutsertaan rumah tangga dalam kegiatan daur ulang sebesar 4% dan 7.2% pada tahun 2010 dan 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penghambat rumah tangga tidak mendaur ulang meliputi faktor situasional yaitu tidak tercukupinya kapasitas ruang penyimpanan, tidak adanya waktu untuk mendaur ulang, kondisi yang

kotor dan berantakan, waktu yang dibutuhkan untuk daur ulang, kurangnya kesadaran atau pengetahuan sebagian orang mengenai daur ulang, dan ketidaknyamanan fasilitas (W. Strydom, 2018).

Penelitian di kota Ndola, Zambia mengungkap 23,1% penghambat masyarakat mengikuti program daur ulang plastik ialah tidak adanya fasilitas (Mwanzaa *et al.*, 2019). Penelitian Astuti&Hastutik (2021) dilakukan untuk menganalisis faktor penghambat niat dan perilaku ikut dalam kegiatan bank sampah di kota Yogyakarta Wilayah Timur. Adapun faktor penghambat niat yang diteliti meliputi sikap negatif terhadap bank sampah, ketidaktauhan, situasional nasabah, dan situasional bank sampah. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa sikap, ketidaktauhan, situasional nasabah, dan situasional bank sampah mempengaruhi niat masyarakat ikut dalam kegiatan bank sampah di Kota Yogyakarta Wilayah Timur dengan koefisien determinasi sebesar 55,5%. Faktor yang berpengaruh signifikan dalam menghambat niat yaitu sikap, ketidaktauhan, dan situasional nasabah. Selain itu juga disimpulkan bahwa niat mempengaruhi perilaku masyarakat ikut dalam kegiatan bank sampah secara signifikan dengan koefisien determinasi sebesar 23,4%.

Berdasarkan permasalahan serta referensi di atas, maka penulis melakukan pengkajian lebih dalam mengenai faktor-faktor yang menghambat warga Depok dan Ngaglik Kabupaten Sleman untuk berpartisipasi aktif di bank sampah. Variabel yang diduga menjadi penghambat niat berpartisipasi adalah sikap negatif terhadap bank sampah, ketidaktauhan, situasional nasabah, dan situasional bank sampah. Selanjutnya juga diteliti pengaruh niat berpartisipasi dengan perilaku warga. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi Pemerintah Kabupaten Sleman, khususnya DLH dalam upaya peningkatan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan bank sampah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bank Sampah

Menurut situs DLH Kabupaten Semarang, bank sampah manajemen pengelolaan sampah sejak dari sumbernya, yaitu rumah tangga, yang dikelola bersama dan sistematis, sehingga manfaatnya dirasakan

nasabah (*Bank Sampah*, 2019). Tujuan pengadaan bank sampah adalah mengurangi volume sampah yang dihasilkan rumah tangga sehingga mereduksi volume sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Bank sampah juga dimaksudkan sebagai fasilitas mengelola sampah berdasar prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), sebagai sarana edukasi, perubahan perilaku pengelolaan sampah, dan pelaksanaan ekonomi sirkular yang dibentuk dan dikelola masyarakat, badan usaha, atau pemerintah (*Permen LKH 14 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah*, 2021).

Secara umum, terdapat dua mekanisme pengelolaan sampah, yaitu pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah dilakukan dengan pemanfaatan kembali sampah, sedangkan penanganan sampah dilakukan dengan pemilahan, pengumpulan, dan pengolahan sampah.

Structural Equation Modelling (SEM)

SEM merupakan gabungan dari dua metode statistik yang terpisah yaitu analisis faktor (*factorial analysis*) serta model persamaan (*equation modelling*) yang dikembangkan dalam ekonometrika (Ghazali, 2016). Ghazali juga menjelaskan bahwa model Tabel 1. Indikator variabel penelitian

Variabel	Definisi	Item Indikator/Pertanyaan	Kode
Sikap	Pandangan negatif individu atau persepsi negatif seorang terhadap aktivitas bank sampah. Misal seperti mengikuti bank sampah menghabiskan waktu, ikut tidak memberikan keuntungan malah merepotkan.	Tidak mendukung kegiatan bank sampah (W. F. Strydom, 2018).	S1
		Mengikuti kegiatan bank sampah membuang tenaga	S2
		Mengikuti kegiatan bank sampah menghabiskan waktu (Norkhadijah et al., 2014).	S3
		Bank sampah tidak memberikan manfaat ekonomi (Mwanzaa et al., 2019).	S4
		Bank sampah tidak berguna dalam menangani sampah (Mwanzaa et al., 2019)	S5
		Bank sampah tidak berperan dalam menjaga lingkungan (Mwanzaa et al., 2019).	S6
		Mengikuti kegiatan bank sampah tidak menarik (W. F. Strydom, 2018).	S7
Ketidaktahuan	kurangnya pengetahuan seorang terhadap apa, dimana, bagaimana cara memilah, serta ketidaktahuan seorang akan dampak sampah terhadap lingkungan.	Tidak mengetahui informasi tentang kegiatan bank sampah (Mutang et al., 2015).	K1
		Tidak memahami cara memilah sampah (Mutang et al., 2015).	K2
		Tidak paham tentang mekanisme kerja bank sampah (W. F. Strydom, 2018).	K3
		Kesulitan untuk membedakan jenis sampah (W. F. Strydom, 2018).	K4
		Tidak tahu jenis sampah yang bisa disetorkan di bank sampah (W. F. Strydom, 2018).	K5
		Tidak dapat mengurangi volume sampah yang menumpuk di TPS / TPA (W. F. Strydom, 2018).	K6

persamaan struktural (*Structural Equation Modelling*) ialah generasi kedua teknik analisis multivariat yang memungkinkan peneliti menguji hubungan antar variabel yang kompleks baik *recursive* maupun *non-recursive* untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keseluruhan model. SEM dapat menguji bersama-sama :

- 1) Model *structural* : hubungan antara konstruk independen dengan dependen.
- 2) Model *measurement* : hubungan nilai (*loading*) antara indikator dengan konstruk (*laten*).

3. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

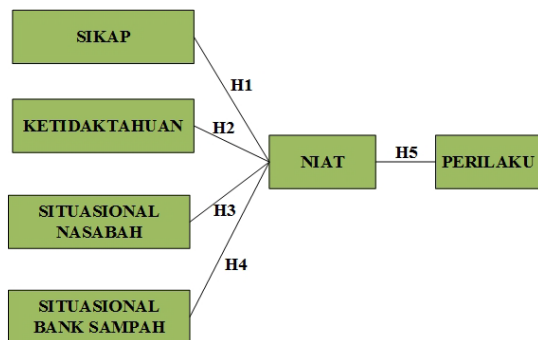
Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah warga Depok dan Ngaglik yang bukan anggota bank sampah dan mereka yang terdaftar sebagai anggota namun tidak aktif dalam kegiatan bank sampah.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel niat, sikap, ketidaktahuan, situasional nasabah, situasional bank sampah, dan perilaku. Definisi variabel dan indikator masing-masing dapat dilihat pada tabel 1.

		Tidak mengetahui manfaat dari kegiatan bank sampah (M.Akil et al., 2015).	K7
Situasional Nasabah	keadaan masyarakat atau nasabah secara negatif yang menghambat pada kegiatan bank sampah meliputi terbatasnya ruang penyimpanan sementara, tidak adanya waktu untuk mengikuti bank sampah, tidak adanya waktu untuk memilah.	Tidak punya tempat menyimpan sementara sebelum dikirim ke bank sampah (W. F. Strydom, 2018).	SN1
		Tidak memiliki waktu untuk memilah sampah (Norkhadijah et al., 2014).	SN2
		Tidak memiliki waktu untuk ikut dalam kegiatan bank sampah (Norkhadijah et al., 2014)..	SN3
		Tidak mengikuti kegiatan bank sampah karena tempat pengelola bank sampah jauh (Norkhadijah et al., 2014).	SN4
		Tidak memiliki cukup banyak sampah untuk disetorkan ke bank sampah (Norkhadijah et al., 2014)..	SN5
		Tidak memiliki kantong pemilah sampah (Norkhadijah et al., 2014).	SN6
Situasional Bank Sampah	keadaan bank sampah secara negatif yang menghambat masyarakat dalam kegiatan bank sampah antara lain jadwal operasi yang terbatas, dan kurangnya fasilitas penunjang kegiatan bank sampah.	Bank sampah tidak memiliki tempat penyimpanan yang permanen (Otitoju & Seng, 2014).	SB1
		Bank sampah tidak menyediakan wadah pemilahan sampah untuk warga (Otitoju & Seng, 2014).	SB2
		Pengelola tidak menyediakan fasilitas yang nyaman (Norkhadijah et al., 2014).	SB3
		Tempat pengumpulan sampah tidak layak (W. F. Strydom, 2018).	SB4
		Bank sampah RW saya tidak memiliki area yang luas (W. F. Strydom, 2018).	SB5
		Bank sampah di RW saya tidak ada fasilitas penjemputan (W. F. Strydom, 2018).	SB6
Niat	Keinginan positif atau minat masyarakat untuk ikut dalam kegiatan bank sampah.	Berminat ikut bank sampah (Astuti & Hastutik, 2021).	N1
		Berminat ikut bank sampah untuk mengajak masyarakat untuk berpartisipasi (Astuti & Hastutik, 2021).	N2
		Ikut bank sampah bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan (Norkhadijah et al., 2014).	N3
		Ikut bank sampah bertujuan untuk merubah kebiasaan cara penanganan sampah (W. F. Strydom, 2018).	N4
		Ikut bank sampah untuk mendapat keuntungan (Astuti & Hastutik, 2021).	N5
Perilaku	Perilaku positif individu atau seseorang pada kegiatan bank sampah	Teratur memilah sampah untuk disetorkan ke bank sampah (Astuti & Hastutik, 2021).	P1
		Rutin menyetorkan sampah ke bank sampah (Astuti & Hastutik, 2021).	P2
		Sebagian sisa sampah disetorkan ke bank sampah (Astuti & Hastutik, 2021).	P3
		Memilah sampah untuk disetorkan ke bank sampah (Astuti & Hastutik, 2021).	P4
		Aktif menjadi nasabah bank sampah (Astuti & Hastutik, 2021).	P5
		Ikut bank sampah supaya lingkungan lebih nyaman (Astuti & Hastutik, 2021).	P6

Model konseptual penelitian dapat pada gambar 1.



Gambar 1. Model konseptual penelitian

Adapun hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- H1 : Sikap negatif terhadap bank sampah berpengaruh negatif dan signifikan menghambat niat masyarakat untuk ikut kegiatan bank sampah.
- H2 : Ketidaktahuan berpengaruh negatif dan signifikan menghambat niat masyarakat untuk ikut kegiatan bank sampah.
- H3 : Situasional nasabah berpengaruh negatif dan signifikan menghambat niat masyarakat untuk ikut kegiatan bank sampah.
- H4 : Situasional bank sampah berpengaruh negatif dan signifikan menghambat niat masyarakat untuk ikut kegiatan bank sampah.
- H5 : Niat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku masyarakat ikut dalam kegiatan bank sampah

Data Yang Diperlukan

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan penyebaran kuesioner untuk mengukur variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Sleman, pengelola bank sampah, sebagian warga di kecamatan Depok dan Ngaglik, serta media.

Jumlah Sampel dan Teknik Sampling

Jumlah sampel hendaknya berkisar antara 5-10 kali jumlah indikator (Hair Jr. et al., 2010). Karena terdapat 37 indikator, maka jumlah responden minimum adalah 185. Adapun teknik sampling yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, dimana kriteria responden adalah warga yang tidak menjadi anggota bank sampah atau yang terdaftar sebagai anggota namun tidak rutin menyetorkan sampah.

Responden dipilih warga di 37 daerah yang terdapat bank sampah di sekitarnya. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner.

Tahap Pengolahan Data

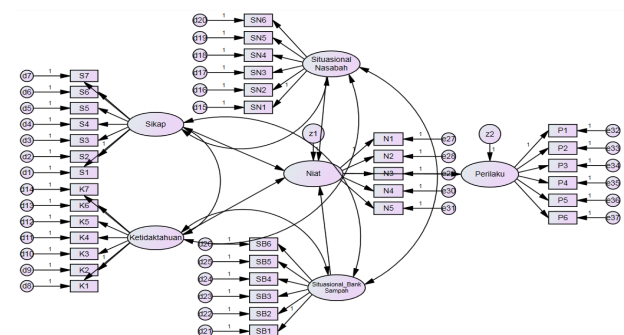
Data diolah menggunakan metode SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan bantuan software AMOS 22.00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kuesioner terkumpul dengan pengisian yang lengkap sebanyak 268. Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas,

Tahap selanjutnya adalah mengonversi model ke dalam bentuk serangkaian persamaan (*full model structural*) yaitu dengan menghubungkan antar variabel konstruk laten baik eksogen maupun endogen dan menghubungkan *measurement model* yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. *Full model structural* penelitian dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 3. Full model

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *z value (critical ratio atau C.R)* pada output AMOS 22.00 dari nilai kurtosis sebaran data. Data dikatakan normal apabila critical ratio multivariat (*critical ratio*) berada dalam rentang nilai $\pm 2,58$. Nilai kritis sebesar $\pm 2,58$ pada tingkat signifikan 0,01 (Ghazali, 2013).

Evaluasi terhadap data yang mengindikasikan *outliers* dilakukan berdasarkan *mahalanobis distance* yang diperoleh dari output AMOS. Kriteria yang digunakan pada tingkat $p < 0.001$. Jarak tersebut dievaluasi dengan menggunakan χ^2 pada derajat bebas sebesar jumlah variabel terukur yang digunakan dalam penelitian dan diperoleh batas maksimal *mahalanobis distance* sebesar 69,346. Artinya semua

sebaran data dengan *mahalonobis distance* yang lebih besar dari 69,346 merupakan data outliers.

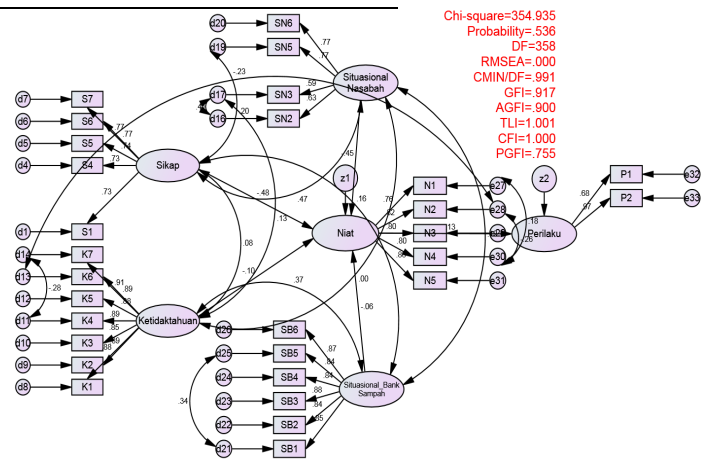
Evaluasi terhadap multikolinearitas dapat dilihat melalui *matrix sample correlation*. Jika koefisien korelasi antar variabel independen > 0,9, maka model dalam penelitian tidak memenuhi asumsi bebas dari multikolinearitas (Ferdinand, 2006).

Langkah berikutnya adalah menilai kriteria kelayakan model (*Goodness Of Fit*). Penilaian *goodness of fit* dalam SEM dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh model yang dihipotesiskan cocok atau dengan *input* atau sampel data observasi. Adapun hasil uji kelayakan model dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji kelayakan model

Jenis Ukuran GOF	Kriteria Indeks GOF	Nilai Acuan	Hasil	Keterangan
Kecocokan Absolut	<i>Chi-Square</i>	Serendah Mungkin	808,790	<i>Bad Fit</i>
	<i>Significant Probability</i>	≥ 0.05	0,000	<i>Poor Fit</i>
	RMSEA	≤ 0.08	0,035	<i>Close Fit</i>
	GFI	≥ 0.90	0,861	<i>Marginal Fit</i>
	CMIN/DF	≤ 2.0	1,309	<i>Fit</i>
Kecocokan Inkremental	AGFI	≥ 0.90	0,842	<i>Marginal Fit</i>
	TLI	≥ 0.90	0,966	<i>Good Fit</i>
	CFI	≥ 0.90	0,969	<i>Good Fit</i>
Kecocokan Parsimoni	PGFI	0 - 1	0,757	<i>Good Fit</i>

Berdasarkan tabel 2, beberapa indikator kecocokan model menunjukkan model fit. Namun berdasarkan nilai *chi-square* dengan probabilitas (*Significant Probability*) kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa model belum fit. Oleh karena itu perlu dilakukan beberapa langkah agar model fit berdasarkan *chi-square*, yaitu: mengurangi indikator variabel dengan *factor loading estimate* kurang dari 0,7 dan memodifikasi model berdasar *modification indices*. Hasil running program setelah mengurangi indikator dan modifikasi model dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Modifikasi berdasar *modification indices*

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model Setelah Modifikasi Model

Jenis Ukuran GOF	Kriteria Indeks GOF	Nilai Acuan	Hasil	Keterangan
Kecocokan Absolut	<i>Chi-Square</i>	Serendah Mungkin	354,935	<i>Good Fit</i>
	<i>Significant Probability</i>	≥ 0.05	0,536	<i>Good Fit</i>
	RMSEA	≤ 0.08	0,000	<i>Close Fit</i>
	GFI	≥ 0.90	0,917	<i>Good Fit</i>
	CMIN/DF	≤ 2.0	0,991	<i>Good Fit</i>
Kecocokan Inkremental	AGFI	≥ 0.90	0,900	<i>Good Fit</i>
	TLI	≥ 0.90	1,001	<i>Good Fit</i>
	CFI	≥ 0.90	1,000	<i>Good Fit</i>
Kecocokan Parsimoni	PGFI	0 – 1	0,755	<i>Good Fit</i>

Sumber : Olah Data AMOS

Gambar menunjukkan bahwa keseluruhan kriteria kelayakan model (*goodness of fit*) telah memenuhi nilai acuan yang direkomendasikan. Rekap hasil akhir uji kelayakan model (*goodness of fit/GOF*) ditunjukkan pada tabel 3.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian yang berkaitan dengan analisis hubungan *structural model*.

Analisis dilakukan melalui *output* AMOS nilai *regression weight* yang menunjukkan koefisien pengaruh antar variabel dan nilai koefisien *R-Square* melalui *output (square multiple correlations)* yang merupakan pengaruh keseluruhan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Adapun hasil analisis data tersebut terlihat pada tabel 4 dan tabel 5.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Hubungan Variabel			Regression Weight				Hasil Uji	Kesimpulan
				Estimate	S.E.	C.R.	P		
H1	Niat	<---	Sikap	-.526	.078	-6.723	0,000	Negatif Signifikan	Diterima
H2	Niat	<---	Ketidaktahuan	-.058	.030	-1.909	0,056	Negatif Tidak Signifikan	Ditolak
H3	Niat	<---	Situasional_Nasabah	-.509	.086	-5.948	0,000	Negatif Signifikan	Diterima
H4	Niat	<---	Situasional_Bank_Sampah	-.042	.036	-1.173	0,241	Negatif Tidak Signifikan	Ditolak
H5	Perilaku	<---	Niat	.148	.106	1.391	0,164	Positif Tidak Signifikan	Ditolak

Sumber : *Output* AMOS

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Square Multiple Correlations

<i>R-Square</i>	<i>Estimate</i>
Niat	0,679
Perilaku	0,018

Sumber : *Output AMOS*

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa hipotesis 1 dan 3 diterima, yang berarti bahwa sikap negatif terhadap bank sampah dan situasional nasabah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat aktif di bank sampah. Sedangkan hipotesis 2 dan 4 tidak diterima, yang berarti bahwa ketidaktahuan dan situasional bank sampah tidak berpengaruh signifikan terhadap niat aktif di bank sampah. Hipotesis 5 juga ditolak, artinya niat tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku aktif di bank sampah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh besarnya koefisien regresi sikap terhadap niat, sebesar -0,526 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa arah hubungan sikap terhadap niat adalah negatif. Artinya, semakin meningkat nilai satuan koefisien sikap maka akan menurunkan niat secara signifikan. Berdasarkan wawancara terhadap beberapa responden diketahui bahwa rata-rata mereka yang enggan menyetorkan sampah ke bank sampah karena menganggap bahwa hal itu merepotkan, menghabiskan waktu, dari segi manfaat ekonomi juga tidak cukup menguntungkan. Mereka lebih senang untuk menggunakan atau membayar jasa pengangkutan sampah. Penelitian sejenis yang dilakukan di Kota Yogyakarta bagian timur (Astuti & Hastutik, 2021) maupun Kabupaten Bantul (Nisa & Astuti, 2021) juga menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap bank sampah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keikutsertaan warga di bank sampah. Mereka menganggap bahwa menyetorkan sampah di bank sampah itu tidak menyenangkan, bank sampah tidak bermanfaat untuk membantu penanganan sampah dan menghabiskan waktu. Hasil penelitian juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Otitoju & Seng yang mengungkapkan bahwa salah satu yang menjadi hambatan masyarakat tidak ikut dalam kegiatan pemilahan sampah (Otitoju & Seng, 2014). Mereka menganggap bahwa program pemilahan sampah menghabiskan banyak waktu sehingga cenderung kecil niat

masyarakat dalam bergabung pada kegiatan pemilahan sampah.

Selain sikap negatif terhadap bank sampah, situasional nasabah juga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap niat untuk aktif di bank sampah dengan koefisien regresi sebesar -0,509. Situasional nasabah dalam konteks ini adalah berbagai kendala teknis yang dimiliki nasabah, sehingga menjadikan alasan bagi warga untuk terlibat aktif di bank sampah. Rata-rata responden yang diwawancarai tidak memiliki fasilitas penunjang untuk bisa aktif di bank sampah, seperti kantong pemilah sampah, tempat yang cukup untuk menyimpan sampah sebelum di setor ke bank sampah, waktu terbatas yang dimiliki untuk memilah maupun mengumpulkan sampah ke bank sampah. Hasil penelitian Strydom mengungkapkan bahwa alasan utama masyarakat Afrika Selatan tidak mendaur ialah karena tidak adanya waktu dalam mendaur dan terbatasnya kapasitas ruang penyimpanan (W. Strydom, 2018). Penelitian yang dilakukan terhadap warga di Gunung Anyar Tambak menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang memadai dapat mendukung partisipasi warga (Muntazah, 2015), demikian juga penelitian di Desa Ragajaya, Bogor (Solihin et al., 2019). Hasil penelitian juga linier dengan temuan (Otitoju & Seng, 2014) yang dilakukan terhadap warga Kuching South City, Sarawak, Malaysia yang menunjukkan bahwa selain kesadaran yang rendah, kesulitan akses menuju pusat daur ulang dan kendala transportasi menjadi penghambat warga berpartisipasi dalam daur ulang sampah.

Sementara itu, variabel ketidaktahuan dan situasional bank sampah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap niat. Koefisien regresi untuk ketidaktahuan dan situasional bank sampah berturut-turut hanya sebesar -0,058 dan -0,042. Dengan demikian, cukup atau kurangnya pengetahuan mengenai bank sampah tidak memberikan pengaruh terhadap niat berpartisipasi di bank sampah. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Astuti & Hastutik (2021), dimana ketidaktahuan memberi pengaruh negatif dan signifikan terhadap niat berpartisipasi di bank sampah. Warga yang tidak banyak mengetahui tentang bank sampah maupun manfaatnya, umumnya tidak memiliki kecenderungan untuk aktif di bank sampah, demikian sebaliknya. Penelitian ini linier dengan hasil riset di Bantul yang

menyimpulkan bahwa pengetahuan tentang bank sampah berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi warga (Suwerda et al., 2019). Dalam penelitian Conke (2018), pengetahuan praktis dan pengelolaan sampah yang kurang baik akan menjadi faktor penghambat dalam daur ulang sampah. Namun, bagi warga Kecamatan Depok dan Ngaglik, Kabupaten Sleman, yang selama ini tidak atau belum aktif di bank sampah, ketidaktahuan tidak berpengaruh terhadap rendahnya niat aktif di bank sampah. Berdasarkan wawancara dengan sebagian responden, masyarakat mengatakan bahwa telah mengetahui informasi adanya kegiatan bank sampah berikut manfaatnya, serta mengetahui cara memilah atau mengelompokkan sampah. Namun, untuk bergabung dalam kegiatan bank sampah faktor ketidaktahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap masyarakat untuk ikut dalam kegiatan bank sampah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Sleman, yang menyatakan bahwa selama ini pemerintah telah rutin melakukan sosialisasi kepada pihak pengelola bank sampah maupun masyarakat secara meluas mengenai kegunaan atau manfaat dari program bank sampah. Pengetahuan melalui sosialisasi tersebut ternyata tidak berdampak bagi niat warga.

Variabel terlemah yang berpengaruh secara negatif terhadap niat adalah situasional bank sampah, dengan koefisien regresi hanya -0,042 dengan nilai probabilitas 0,241 (tidak signifikan). Situasional bank sampah yang menunjukkan kondisi bank sampah ini memang sejauh ini tidak menjadi pertimbangan bagi warga, karena bagaimanapun kondisinya, tidak dapat mendorong warga untuk menyetorkan sampah ke bank sampah. Satu indikator dari situasional bank sampah yang menjadi penghambat adalah ketidaksediaan fasilitas penjembutan sampah. Hasil tersebut sejalan dengan wawancara yang telah dilakukan di Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Sleman, narasumber menyatakan bahwa pemerintah telah memberikan bantuan fasilitas terhadap bank sampah yang telah terdaftar dalam DLH melalui pihak pemerintah desa setempat maupun langsung melalui pihak pengelola bank sampah. Bantuan fasilitas yang diberikan berupa bantuan dana kegiatan, alat dan sarana penunjang kegiatan bank sampah. Namun

demikian, fasilitas untuk mendukung bank sampah tidak serta merta memunculkan intensi warga untuk aktif. Dalam (Astuti & Hastutik, 2021) dengan obyek penelitian Kota Yogyakarta juga dinyatakan bahwa situasional bank sampah tidak signifikan menghambat niat partisipasi warga.

Secara simultan, keempat variabel determinan niat memberikan koefisien determinasi sebesar 0,679 (Tabel 8). Hal ini menunjukkan ada variabel lain yang berpotensi menghambat niat selain keempat variabel tersebut. Dalam penelitian (Nisa & Astuti, 2021), selain sikap dan situasional, faktor ketidaknyamanan menjadi faktor yang secara signifikan menghambat niat. Hasil penelitian mengenai intensi mendaur ulang sampah di Kinibalu, Malaysia, diperoleh faktor penghambat mendaur ulang sampah adalah sikap, kurangnya pengetahuan, ketidaknyamanan, fasilitas atau situasional warga, komitmen, dan penegakan hukum (Mutang et al., 2015). Amalia menyatakan bahwa penghambat masyarakat kota Yogyakarta berpartisipasi dalam bank sampah adalah kurangnya variasi insentif (dalam bentuk tabungan, untuk rekreasi bersama, dan lain-lain), kesadaran bahwa berpartisipasi dalam bank sampah baik untuk lingkungan dan masyarakat, dan motivasi (Amalia, 2020). Penelitian tentang bank sampah di Malang menyebutkan bahwa diantara faktor yang berpotensi menghambat keikutsertaan di bank sampah adalah rendahnya nilai rupiah yang didapat sehingga tidak menarik bagi warga. Selain itu, dukungan anggaran untuk operasional, sosialisasi, dan pembinaan yang kurang (Bachtar et al., 2015). Dalam (Astuti & Linarti, 2018) dengan lokasi penelitian di Kota Yogyakarta, disebutkan bahwa *outcome* menjadi pendorong partisipasi di bank sampah. Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan pengelolaan sampah juga menunjukkan bahwa insentif dalam bentuk uang dapat mendorong atau menghambat partisipasi warga seperti yang dilakukan di Ghana (Alhassan et al., 2020) dan di Palestina (Kattoua et al., 2019).

Adapun pengaruh niat terhadap perilaku memiliki koefisien regresi sebesar 0,148 dengan probabilitas 0,164 yang berarti tidak signifikan. Koefisien determinasi untuk niat terhadap perilaku juga hanya sebesar 0,018 (Tabel 8). Artinya, niat masyarakat tidak mempengaruhi perilaku masyarakat dalam

keikutsertaan kegiatan bank sampah di Kecamatan Depok dan Ngaglik. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sejenis yang dilakukan di Kabupaten Bantul (Nisa & Astuti, 2021) maupun kota Yogyakarta (Astuti & Hastutik, 2021) yang menyimpulkan bahwa niat memengaruhi secara positif perilaku secara signifikan. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan Theory of Planned Behavior, dimana dinyatakan bahwa perilaku seseorang terbentuk dari niat yang muncul di benaknya. Oleh karena itu, pada kasus kali ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, apa faktor yang akan membentuk perilaku warga agar berpartisipasi di bank sampah. Rendahnya niat warga Depok dan Ngaglik bergabung di bank sampah, ternyata bukan menjadi faktor rendahnya keterlibatan mereka di bank sampah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sikap negatif terhadap bank sampah, ketidaktahuan, situasional nasabah, dan situasional bank sampah terbukti secara simultan menghambat niat warga untuk berpartisipasi di bank sampah, dengan koefisien determinasi sebesar 0,679. Sikap dan situasional nasabah, menjadi faktor yang secara parsial signifikan memengaruhi niat. Namun, niat tidak serta merta dapat mendorong perilaku. Rendahnya niat warga tidak berkorelasi dengan perilaku, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi perilaku.

Saran

Dalam upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah, sikap negatif harus ditekan. Untuk itu pemerintah, khususnya DLH, perlu menunjukkan sejumlah bukti yang menggambarkan manfaat dan dampak positif yang didapatkan melalui program bank sampah seperti bank sampah berguna dalam dalam menangani sampah, dapat memberikan manfaat secara ekonomi, lingkungan menjadi bersih, dan sebagainya. Selain itu, perlu disiapkan atau fasilitas bagi warga dalam menangani sampah di rumah sebelum disetor ke bank sampah, seperti kantong pemilah atau tenaga yang mengambil sampah dari rumah ke rumah, agar teratasi masalah situasional nasabah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Dinas Lingkungan Hidup Kab. Sleman, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Sleman dan seluruh pengurus bank sampah di kecamatan Depok dan Ngaglik yang telah membantu, mendampingi, serta memberikan informasi dan data yang dibutuhkan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhassan, H., Kwakwa, P. A., & Owusu-Sekyere, E. (2020). Households' source separation behaviour and solid waste disposal options in Ghana's Millennium City. *Journal of Environmental Management*, 259(December 2019), 110055. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2019.110055>
- Amalia, S. (2020). Faktor Yang Menghambat Partisipasi Masyarakat Pada Program Bank Sampah Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 17(2), 306–323. <https://doi.org/10.31113/jia.v17i2.613>
- Astuti, R. D., & Hastutik, S. (2021). Faktor Penghambat Keterlibatan Warga di Bank Sampah. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 1085–1097. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/882/0>
- Astuti, R. D., & Linarti, U. (2018). Analisis pengaruh faktor dalam TPB dan outcome terhadap niat warga bergabung di bank sampah (studi kasus di Kota Yogyakarta). *Seminar Nasional Teknologi Terapan VI 2018*, 637915. <http://digital.library.ump.ac.id/207/>
- Bachtari, H., Hanafi, I., & Rozikin, M. (2015). Pengembangan Bank Sampah Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Pada Koperasi Bank Sampah Malang). *Administrasi Publik (JAP)*, 3(1), 128–133. <https://www.neliti.com/publications/81090/pengembangan-bank-sampah-sebagai-bentuk-partisipasi-masyarakat-dalam-pengelolaan-Bank-Sampah> (2019).

- <http://dlh.semarangkab.go.id/?p=4129>
Buku Data Agregat Kependudukan Kabupaten Sleman Semester I Tahun 2019. (2019).
- Conke, L. S. (2018). Barriers to waste recycling development: Evidence from Brazil. *Resources, Conservation and Recycling*, 134(October 2017), 129–135.
<https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2018.03.007>
- Ferdinand, A. (2006). *Metode Penelitian Manajemen*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghazali, I. (2013). *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi Dengan Program AMOS 21.0* (B. P. U. Diponegoro (Ed.); Edisi ke-5).
- Ghazali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 23* (Edisi ke-8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
https://www.researchgate.net/publication/301199668_Aplikasi_Analisis_Multivariate_SPSS_23#fullTextFileContent
- Hair Jr., J., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. (2010). *Multivariate Data Analysis_7th Edition.pdf* (seventh ed). Pearson Prentice Hall.
- Haryanti, R. (2021). *Sampah dari DKI yang Dikirim ke TPST Bantar Gebang Meningkat Tiap Tahun*. KOMPAS.Com.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2021/03/21/23405011/sampah-dari-dki-yang-dikirim-ke-tpst-bantar-gebang-meningkat-tiap-tahun>
- Kattoua, M. G., Al-Khatib, I. A., & Kontogianni, S. (2019). Barriers on the propagation of household solid waste recycling practices in developing countries: State of Palestine example. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 21(4), 774–785.
<https://doi.org/10.1007/s10163-019-00833-5>
- M.Akil, A., Johar, F., & Siang, H. C. (2015). Household Participation in Recycling Program: A Case Study From Malaysia. *Tataloka*, 12(2), 64–75.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/tataloka.17.2.64-75>
- Muntazah, S. (2015). Pengelolaan Bank Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Bank Sampah Bintang Mangrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kecamatan Gunung Anyar Surabaya. *J+PLUS Unesa*, 4(1).
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/13235>
- Mutang, J. A., Ismail, R., Seok, C. B., Bahari, F., Madlan, L., Wider, W., & Das, R. (2015). Recycling Motivations and Barriers in Kota Kinabalu , Malaysia. *International Journal of Psychological and Behavioral Sciences*, 9(8), 2911–2915.
<https://publications.waset.org/10002698/recycling-motivations-and-barriers-in-kota-kinabalu-malaysia>
- Mwanzaa, B. G., Mbohwa, C., Telukdariec, A., & Medohd, C. (2019). Road to sustainable manufacturing: Why households are not participating in recycling programs in Ndola, Zambia? *Procedia Manufacturing*, 33, 578–585.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.promfg.2019.04.072>
- Nisa, D. M. K., & Astuti, R. D. (2021). Penghambat Niat dan Perilaku Masyarakat Aktif dalam Kegiatan Bank Sampah. *Jurnal Riset Sain Dan Teknologi*, 5(1), 45–51.
<https://doi.org/10.30595/jrst.v5i1.9129>
- Norkhadajah, S. I. S., Mariah, H. H., Irniza, R., & Emilia, Z. A. (2014). Commitment , attitude and behavioural changes of the community towards a waste segregation program : a case study of Malaysia. *Waste Management and The Environment VII*, 180, 137–148.
<https://doi.org/10.2495/WM140121>
- Otitoju, T., & Seng, L. (2014). Municipal Solid Waste Management: Household Waste Segregation in Kuching South City, Sarawak, Malaysia. *American Journal of Engineering Research (AJER)*, 06, 82–91.
[http://www.ajer.org/papers/v3\(6\)/K0368291.pdf](http://www.ajer.org/papers/v3(6)/K0368291.pdf)
- Permen LKH 14 Tahun2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah.* (2021).
<https://www.jogloabang.com/lingkungan/permen-lhk-14-2021-pengelolaan->

- sampah-bank-sampah
Sampah, Antara Potensi dan Masalah. (2021).
Slemankab.Go.Id.
<http://www.slemankab.go.id/9042/sampah-antara-potensi-dan-masalah.slm>
- Solihin, M. M., Muljono, P., & Sadono, D. (2019). Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah di Desa Ragajaya, Bojonggede - Bogor Jawa Barat. *JURNAL ILMU LINGKUNGAN*, 17(3), 388–298.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jil.17.3.388-398>
- Strydom, W. F. (2018). Barriers to household waste recycling: Empirical evidence from South Africa. *Recycling*, 3(3).
<https://doi.org/10.3390/recycling3030041>
- Suwerda, B., Kurniawan, A., & Hardoyo, S. R. (2019). Pengelolaan Bank Sampah Berkelanjutan Di Wilayah Perdesaan Kabupaten Bantul. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 11(1), 74–86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20885/jstl.vol11.iss1.art6>
- Undang-Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2008, 2008 (2008).
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>
- Waluyo, M. (2016). Mudah Cepat Tepat Penggunaan Tools Amos Dalam Aplikasi (SEM). *UPN Jatim*, 126.
<https://core.ac.uk/download/pdf/43007241.pdf>

